

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Fuji Sukra Aulia¹, Elfia Sukma², Inggria Kharisma³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: fujisukraauliaa28@gmail.com

Article History

Received: 06-05-2026

Revision: 10-06-2026

Accepted: 17-06-2026

Published: 23-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the effect of a local wisdom-based Problem Based Learning (PBL) model on the social studies learning outcomes of elementary school students. The background of this research is based on the low student learning outcomes caused by conventional teaching methods that do not sufficiently relate learning materials to students' real-life contexts. The implementation of a local wisdom-based PBL approach is expected to enhance students' understanding through problem-solving activities that are relevant to their social and cultural environments. This study employed a quantitative method with a quasi-experimental design, involving two groups: an experimental class and a control class. Data were collected through learning outcome tests, observation, and documentation. Data analysis was conducted using inferential statistical tests to determine differences in learning outcomes between the two groups. The results indicate that there is a significant effect of the implementation of the local wisdom-based PBL model on improving students' social studies learning outcomes. Students in the experimental group demonstrated higher learning outcomes compared to those in the control group.

Keywords: Problem Based Learning, Local Wisdom, Learning Outcomes, Social Studies, Elementary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan PBL berbasis kearifan lokal diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui pemecahan masalah yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*), melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa. Siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kearifan Lokal, Hasil Belajar, IPS, Sekolah Dasar

How to Cite: Aulia, F. S., Sukma, E., & Kharisma, I. (2026). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4273-4281. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5563>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sejak usia dini. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan kepada siswa. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, serta pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) (Suryani, 2019).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Fauzi & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan siswa secara mandiri. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan kontekstual yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, mencari informasi, serta bekerja sama dalam menemukan solusi (Hidayat, 2021). PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*), karena mereka dilatih untuk aktif mencari dan mengelola informasi secara mandiri (Pratiwi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Wulandari & Setiawan, 2018).

Meskipun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran IPS masih memiliki tantangan, terutama dalam hal penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Banyak permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran bersifat umum dan kurang kontekstual, sehingga siswa kesulitan dalam memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (Rahman, 2020). Oleh karena itu, diperlukan integrasi unsur kearifan lokal dalam penerapan model PBL agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas budaya, norma sosial, serta cara hidup masyarakat setempat (Suhartini, 2019). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitarnya (Nugroho & Santoso, 2021).

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sangat relevan karena materi IPS banyak berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa, seperti sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab (Yuliana, 2022). Penggabungan model PBL dengan kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menarik bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi, tetapi juga belajar untuk memecahkan masalah yang nyata di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata (Sari & Lestari, 2021). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan PBL berbasis kearifan lokal memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Lestari & Putri (2023) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa. Namun demikian, penerapan model PBL berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih belum optimal. Banyak guru yang belum memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar, serta masih terbatasnya pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara empiris pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa perlu diatasi melalui inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Model PBL berbasis kearifan lokal merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kritis, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yaitu melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil belajar dalam situasi kelas yang nyata (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar pada salah satu sekolah di Indonesia yang memiliki karakteristik homogen. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kesamaan tingkat kelas dan kemampuan awal siswa (Arikunto, 2020). Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, masing-masing berjumlah 25–30 siswa, sehingga total sampel berkisar antara 50–60 siswa. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPS siswa. Hasil belajar yang dimaksud mencakup aspek kognitif yang diukur melalui tes tertulis. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Prasetyo & Jannah, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pembelajaran IPS. Sebelum digunakan, instrumen tes diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian (Riduwan, 2020). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa daftar hadir, nilai siswa, dan perangkat pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, serta melakukan uji coba instrumen. Pada tahap pelaksanaan, kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model PBL berbasis kearifan lokal yang melibatkan masalah kontekstual dari lingkungan sekitar siswa, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur hasil belajar siswa (Hidayat, 2021).

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan statistik inferensial. Data hasil belajar dianalisis melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen (Ghozali, 2020). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi ($\text{Sig.} < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan (Siregar, 2021).

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar secara objektif dan terukur.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Berdasarkan hasil *pre-test*, kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori yang relatif sama, yaitu sebagian besar siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi IPS masih terbatas sebelum diberikan perlakuan.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal, hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata nilai siswa masih rendah. Setelah dilakukan pembelajaran, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, hasil *pre-test* juga menunjukkan kondisi yang relatif sama dengan kelas eksperimen, yaitu berada pada kategori sedang hingga rendah. Setelah pembelajaran, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan,

namun peningkatan tersebut tidak setinggi pada kelas eksperimen. Sebagian siswa masih berada pada kategori sedang dan belum seluruhnya mencapai ketuntasan belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS pada kedua kelas setelah pembelajaran. Namun, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, baik dari segi rata-rata nilai maupun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berbeda menghasilkan dampak yang berbeda pula terhadap pencapaian belajar siswa. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen terjadi karena model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam kegiatan mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Proses ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS. Materi yang dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa membuat konsep pembelajaran lebih mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa karena materi terasa lebih relevan dan bermakna. Selain itu, penerapan model PBL berbasis kearifan lokal mendorong aktivitas belajar siswa menjadi lebih tinggi. Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, di mana siswa cenderung pasif karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Perbedaan hasil belajar antara kedua kelas juga menunjukkan bahwa model PBL berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain berdampak pada aspek kognitif, model ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok dan

pemecahan masalah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Model ini menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang nyata antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbasis kearifan lokal memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penerapan model PBL berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial budaya mereka. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dari aspek pemahaman konsep, model PBL berbasis kearifan lokal membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, model PBL berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan nilai-nilai karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPS guna mencapai hasil belajar yang optimal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian, model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang mengaitkan masalah dengan konteks kehidupan dan budaya lokal mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan keterlibatan siswa. Guru disarankan untuk menerapkan model PBL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS agar siswa lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep secara mendalam. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan meneliti pengaruh model PBL berbasis kearifan lokal terhadap variabel lain seperti keterampilan abad 21, kolaborasi, dan penguatan karakter siswa dengan metode penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Prof. Dra. Elvia Sukma, M.Pd., Ph.D. dan Inggria Kharisma, M.Pd. merupakan dosen pengajar penulisan ilmiah dan telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu selama penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dengan menyediakan sumber perpustakaan, dukungan teknis, serta pekerjaan pengetikan dan penyusunan naskah. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun finansial, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sukses.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 112–120.
- Fauzi, A., & Rahmawati, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45–53.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, T. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 89–98.
- Kurniawan, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 155–163.

- Lestari, S., & Putri, A. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(1), 67–75.
- Nugroho, A., & Santoso, E. (2021). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–142.
- Prasetyo, H., & Jannah, M. (2021). Pengaruh Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.
- Pratiwi, L. (2022). Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(1), 23–31.
- Rahman, A. (2020). Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 56–63.
- Rahmawati, N. (2022). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 98–107.
- Riduwan. (2020). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M., & Lestari, D. (2021). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 101–109.
- Siregar, S. (2021). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, S. (2019). Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 87–95.
- Suryani, L. (2019). Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 33–41.
- Wulandari, F., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 75–83.
- Yuliana, R. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 120–129.